

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu prioritas pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 adalah mewujudkan penduduk tumbuh seimbang, berkualitas, dan berdaya saing dengan pengendalian kuantitas penduduk melalui Keluarga Berencana (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016). Program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia yang ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam Program KB dilakukan dengan menggunakan metode/alat kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Sebagian besar wanita usia reproduktif (64%) yang telah memiliki pasangan menggunakan beberapa bentuk metode kontrasepsi di hampir seluruh dunia pada tahun 2015 (*United Nations*, 2015). Kontrasepsi modern merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih yaitu sebesar 57%. Metode kontrasepsi modern terdiri dari metode operatif wanita (MOW), metode operatif pria (MOP), pil, IUD, kondom, suntik, implan, dan kontrasepsi darurat (*United Nations*, 2015).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan tren prevalensi penggunaan kontrasepsi / *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia mengalami peningkatan dengan capaian 61,9%. Cakupan peserta KB aktif di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 74,8%. Alat

kontrasepsi yang sebagian besar dipilih adalah suntik KB yaitu sebesar 51,53% pada peserta KB Baru dan 47,96% pada peserta KB Aktif.

Peserta KB Aktif merupakan peserta KB baru dan lama yang masih aktif memakai kontrasepsi secara terus-menerus untuk menunda, menjarangkan kehamilan atau yang mengakhiri kesuburan. Peserta KB Baru adalah pasangan usia subur yang baru pertama kali menggunakan salah satu cara/alat kontrasepsi dan/atau pasangan usia subur yang menggunakan kembali salah satu cara/alat kontrasepsi, termasuk pasca keguguran atau sesudah melahirkan (Kemenkes RI, 2016).

Persentase pemakaian kontrasepsi modern (*modern contraceptive prevalence rate/mCPR*) di Provinsi Bali sebesar 66,25%. Metode kontrasepsi modern yang paling banyak digunakan yaitu suntik KB (45,36%) sampai dengan bulan Desember 2017. Pencapaian tertinggi KB suntik terdapat di Kota Denpasar (4.407 peserta) (BKKBN Provinsi Bali, 2017).

Salah satu metode suntik KB yang banyak digunakan adalah Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA). DMPA merupakan metode kontrasepsi hormonal suntik yang hanya mengandung progesteron dan memiliki angka kegagalan kurang dari 1% pertahun. Metode ini diberikan secara injeksi intramuskular setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012).

Kontrasepsi suntik DMPA memiliki beberapa efek samping yaitu gangguan haid, penambahan berat badan, mual, mata berkunang-kunang, sakit kepala, nervositas, penurunan libido dan vagina kering (Baziad, 2008). Efek samping dari suntik DMPA berupa penurunan keinginan seksual (libido), meskipun jarang terjadi

dan tidak dialami pada semua wanita tetapi pada pemakaian jangka panjang dapat timbul karena faktor perubahan hormonal (David, 2012). Gangguan yang dialami dapat menimbulkan masalah terkait dengan seksualitas yang memiliki peran dalam prokreasi dan ikatan kasih sayang antar pasangan (Windhu, 2009).

Gangguan yang terjadi terkait dengan fungsi seksual disebut disfungsi seksual. Disfungsi seksual merujuk pada masalah yang terjadi selama siklus respons seksual yang menghambat seseorang untuk merasakan kepuasan dari aktivitas seksualnya (Chen *et al.*, 2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (2013) dari *American Psychiatric Association* (APA), menjelaskan bahwa disfungsi seksual wanita dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) gangguan ketertarikan seksual/gairah seksual wanita; 2) gangguan orgasme; 3) gangguan nyeri *genito-pelvic*/penetrasi.

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita didapatkan sebesar 52,8% dari seluruh peserta yang terlibat dalam penelitian menggunakan kuisioner *Female Sexual Function Index* (FSFI) di Mesir (Ibrahim *et al.*, 2013). Disfungsi seksual pada wanita berdasarkan penelitian di Iran sebesar 27,3% dengan masing – masing frekuensi gangguan yaitu gangguan gairah seksual (18,6%), gangguan *arousal*/perangsangan (39,9%), gangguan lubrikasi (18,9%), dan gangguan orgasme (27,3%). Pada penelitian tersebut 56,1% mengalami dispareunia/nyeri dan 15,2% tidak puas dengan kehidupan seksual mereka (Ramezani *et al.*, 2014). Penelitian Imronah (2011) didapatkan bahwa kasus disfungsi seksual pada wanita sebesar 66,2% di Bandar Lampung.

Hasil penelitian Yosin, dkk (2016) didapatkan ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan kualitas kehidupan seksual pada wanita usia

subur di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Hubungan ini berpola positif, artinya semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik, maka kualitas seksual semakin mengalami gangguan. Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa ada hubungan pemakaian DMPA dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makasar (Ningsi, dkk., 2012). Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Kariman *et al* (2017) didapatkan bahwa perempuan yang menggunakan DMPA lebih cenderung memiliki kemungkinan mengalami disfungsi seksual dibandingkan penggunaan kontrasepsi kombinasi. Hormon seks memiliki efek merubah fungsi seksual, meskipun terdapat variabel lain yang bisa mempengaruhi hal tersebut.

Injectable Manual Contraceptive menyebutkan bahwa secara umum DMPA tidak merubah keinginan atau gairah seksual pada wanita. Beberapa perempuan yang menggunakan DMPA menyatakan keluhan tersebut. Namun, sebagian besar akseptor DMPA tidak menyatakan perubahan apapun. Hal tersebut menjadi sulit dijelaskan terkait perubahan yang disebabkan karena DMPA atau karena alasan lain. Petugas kesehatan dapat membantu klien dengan masalah – masalah tersebut (*Ministry of Health & Family Welfare India, 2016*).

Petugas kesehatan dapat memberikan pelayanan kesehatan seksual yang dilaksanakan pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Bentuk pelayanan yang dapat diberikan yaitu konseling yang dilaksanakan dengan pemberian informasi tentang perilaku penyimpangan seksual atau gangguan seksualitas dan pengaruhnya terhadap kesehatan (Kemenkes RI, 2014). *Sustainable Development Goal's* (SDGs) juga menjelaskan tujuan pada target 5c tentang kesehatan reproduksi yaitu mencapai kesehatan seksual dan reproduksi dengan semua hak –

haknya dan mensosialisasikan program penurunan kelahiran dengan cara yang efisien dan sukarela (BPS, 2014).

Tujuan global SDGs dan peraturan menteri kesehatan yang mengatur tentang kesehatan seksual dan keluarga berencana menunjukkan bahwa masalah pada beberapa perempuan terkait disfungsi seksual yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi tidak bisa diabaikan. Berdasarkan hal tersebut penting untuk mengetahui adanya hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi DMPA yang digunakan untuk mengatur kelahiran terhadap kesehatan seksual ibu termasuk keluhan pada disfungsi seksual.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kota Denpasar tanggal 25 Maret 2018 di Dinas Kesehatan Kota Denpasar untuk mencari data kontrasepsi suntik di Puskesmas Kota Denpasar. Hasil yang diperoleh berdasarkan 3 terbanyak jumlah peserta KB aktif metode suntik pada wilayah kerja Puskesmas Kota Denpasar yaitu Puskesmas I Denpasar Selatan (3239 peserta), Puskesmas II Denpasar Barat (2456 peserta), dan Puskesmas I Denpasar Barat (2356 peserta). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada ketiga Puskesmas tersebut melalui register hasil pelayanan KB di fasilitas kesehatan KB bulan Januari-Maret 2018 didapatkan hasil bahwa Puskesmas II Denpasar Barat memiliki jumlah kunjungan suntik KB DMPA terbanyak yaitu 80 peserta dibanding kedua Puskesmas lainnya.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 27 Maret, 28 Maret, 6 April dan 7 April 2018 di Puskesmas II Denpasar Barat yaitu dengan rentang umur akseptor suntik DMPA adalah 20 tahun sampai dengan 53 tahun. Hasil wawancara yang sempat dilakukan pada 10 akseptor yang dilayani di Puskesmas yaitu 2 orang mengeluh kadang-kadang nyeri saat berhubungan seksual, 3 orang mengatakan

gairah seksual menurun pada pemakaian suntik DMPA lebih dari 2 tahun, sedangkan 4 orang mengatakan tidak mengalami keluhan selama pemakaian suntik DMPA.

B. Rumusan Masalah

Kontrasepsi hormonal terutama jenis kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak jumlah penggunaannya. Peningkatan jumlah akseptor KB suntik ini perlu diantisipasi kemungkinan efek samping yang dapat terjadi terutama dalam pemakaian jangka panjang. Salah satu metode kontrasepsi suntik adalah suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) yang jumlah penggunaannya meningkat, mulai banyak dibahas sebagai salah satu kemungkinan penyebab disfungsi seksual.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan gangguan fungsi seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan gangguan fungsi seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

a. Untuk mengidentifikasi :

- 1) Karakteristik umur dan lama pernikahan wanita usia subur akseptor suntik DMPA di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.
- 2) Lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.
- 3) Gangguan fungsi seksual pada wanita usia subur akseptor suntik DMPA di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

b. Untuk menganalisis :

- 1) Hubungan karakteristik umur dan lama pernikahan pada wanita usia subur akseptor suntik DMPA dengan gangguan fungsi seksual di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.
- 2) Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan fungsi seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi atau panduan dalam mengkaji dan membahas ilmu khususnya ilmu kebidanan tentang pemakaian kontrasepsi suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan gangguan fungsi seksual pada wanita usia subur.

2. Manfaat praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah dan panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang kontrasepsi suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat dengan gangguan fungsi seksual pada wanita subur.